

BENTUK PENYAJIAN TARI RAPAI GELENG INONG DI KABUPATEN ACEH SELATAN

Nadra Akbar Manalu¹, Abdul Rozak², Haria Nanda Pratama³

^{1,2}Program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan
Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia
e-mail : nadramanalu@gmail.com, abdulrozak.isbiaceh@gmail.com

³Program Studi Seni Teater, Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia
e-mail : harianandapratama@gmail.com

Diteria : 9 Januari 2024. Disetujui : 27 Maret 2024. Dipublikasikan : 20 Juni 2024



©2024 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Tari *Rapai Geleng Inong* adalah sebuah tarian etnis yang cukup populer dikalangan masyarakat Aceh pesisir. Dulunya masyarakat Aceh hanya mengenal tari *Rapai Geleng* yang hanya ditarikan oleh penari laki-laki, namun di Aceh Selatan tari *Rapai Geleng* tidak hanya ditarikan oleh laki-laki, tarian ini juga ditarikan oleh perempuan yang kemudia dinamakan tari *Rapai Geleng Inong*, dimana penambahan kata *Inong* sendiri memiliki arti perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana bentuk penyajian tari *Rapai Geleng Inong* di Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah: a) reduksi data, b) display data, dan c) pengambilan keputusan. Hasil penelitian Tari *Rapai Geleng Inong* dalam penyajiannya memiliki 7 babak yaitu: pembukaan, *aleum* (salam), *tahlil* (*Laa ilaha illallah*), *ie la'ot* (air laut), *peuraho dayong* (perahu dayung), kisah (baik kisah Rasul, Nabi, raja dan ajaran agama), dan *lani* (penutup). Dalam penyajiannya juga menggunakan rias panggung, busana dengan warna khas Aceh. Pola lantai yang digunakan dalam tari *Rapai Geleng Inong* adalah desain dan pola lurus, segitiga (piramit), melingkar (elips) dan seroang kanan depan. Alat musik yang digunakan adalah Rapai, dan tempat pertunjukkan dilakukan di tempat terbuka dan tertutup.

Kata Kunci : *Tari, Rapai, Geleng, Inong, Nilai, Religius.*

ABSTRACT

The Rapai Geleng Inong dance is an ethnic dance that is quite popular among the coastal communities of Aceh. Previously, the people of Aceh only knew the Rapai Geleng dance which was only danced by male dancers, but in South Aceh the Rapai Geleng dance is not only danced by men, this dance is also danced by women which is then called the Rapai Geleng Inong dance, where the word Inong is added. itself means woman. This research aims to describe how the Rapai Geleng Inong dance is presented in South Aceh Regency. This research uses a qualitative approach. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation methods. The data analysis techniques used are: a) data reduction, b) data display, and c) decision making. The research results of the Rapai Geleng Inong Dance in its presentation have 7 acts, namely: opening, aleum (greeting), tahlil (Laa ilaha illallah), namely la'ot (sea water), peuraho dayong (rowing boat), story (both the story of the Apostle, the Prophet, kings and religious teachings), and lani (cover). The presentation also uses stage make-up, clothing with typical Acehnese colors. The floor patterns used in the Rapai Geleng Inong dance are straight, triangular (pyramid), circular (ellipse) and right-front designs and patterns. The musical instrument used is the Rapai, and the performances are held in open and closed places.

Keywords: *Dance, Rapai, Geleng, Inong, Values, Religious.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan dalam arti sempit adalah kesenian, sebaliknya dalam arti luas kebudayaan yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar (Koentjaraningrat, 2004:1). Kesenian di Kabupaten Aceh Selatan begitu beragam, dengan ke khasannya yaitu seni yang bernafaskan Islam. Seni dalam pandangan Islam merupakan manifestasi pengalaman estetika dalam jiwa manusia. Seni tari Islam berbeda dengan seni tari Barat. Seni tari Islam dalam aplikasinya selalu berpijak pada norma-norma Islam. Nilai-nilai *ilahiyah* merupakan *worldview* bagi pencipta tari, penari, maupun penikmat tari.

Tarian Islam menawarkan rasa kepuasan batiniah (spiritual) bagi manusia. Melalui materi tarian Islam yang bernilai positif, manusia dapat melihat dan merasakan kekuasaan Allah. Hal ini menciptakan perasaan nyaman, tenang, keinginan mendekatkan kepada Allah, mengingatkan manusia untuk banyak berdzikir, menuntun manusia untuk memikirkan ayat-ayat kauniyah, menuntun untuk mengingat nikmat dan ciptaan Allah swt, mengajarkan sikap, dan memiliki keyakinan dan komitmen yang kokoh (Wijayanti, 2018, hal 2).

Tari *Rapai Geleng Inong* merupakan tarian tradisional yang berasal dari Aceh Selatan. Tari *Rapai Geleng Inong* merupakan salah satu tari yang digunakan sebagai media dakwah oleh para ulama Arab dengan menggabungkan nilai-nilai dakwah dalam sebuah tarian yang sangat menghibur masyarakat Aceh pada saat itu, sehingga *Rapai Geleng* terus dilestrikan dari generasi ke generasi. Dalam tari *Rapai Geleng Inong* memiliki gerakan yang sama dengan tari *Rapai Geleng Agam*, bedanya pada tari *Rapai Geleng Inong* hanya pada kecepatan lebih sedikit lambat karena kemampuan fisiknya pada perempuan. Gerakan pada tarian tersebut diikuti tabuh *Rapai* yang berirama dengan tempo lambat, kemudian berubah cepat seiring dengan gerak tubuh yang masih berposisi duduk bersimpuh, meliuk kekiri dan kekanan.

Tari *Rapai Geleng inong* dimainkan atau dipertunjukkan dengan bersenandung sambil menebuh instrument perkusi tradisional Aceh (rebana) dan menggeleng-gelengkan kepala ke kiri dan ke kanan yang dilakukan dengan posisi duduk berbanjar atau melingkar sambil melantunkan puji-pujian kepada Allah SWT serta selawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Tari *Rapai Geleng Inong* menjadi bagian kehidupan masyarakat Aceh Selatan dimana sebagai kesenian yang khas dengan tetabuhan *rapa'i* serta syair yang dilantunkan. Tari *Rapai Geleng Inong* memiliki 7 babak yaitu: pembukaa,

aleum (salam), tahlil (Laa ilaha illallah), *ie la'ot* (air laut), *peuraho dayong* (perahu dayung), kisah (baik kisah Rasul, Nabi, raja dan ajaran agama), dan *lani* (penutup).

Paparan diatas menjadi fokus penelitian untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Rapai Geleng Inong*, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji "*Bentuk Penyajian Tari Rapai Geleng di Kabupaten Aceh Selatan*".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2017:207) "penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi". Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu untuk mendapatkan data-data yang akurat mengenai Bentuk Penyajian tari *Rapai Geleng Inong* di Kabupaten Aceh Selatan.

- 1. Observasi** Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2018:229). Disini peneliti melihat dan mengamati tari *Rapai Geleng Inong* di Kecamatan Samadua Kabupaten. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik non partisipan yaitu peneliti tidak ikut serta dalam melakukan gerak tari tersebut tetapi hanya melihat gerakan yang dilakukan penari untuk dijadikan acuan dalam mendeskripsikan bentuk penyajian tari tersebut.
- 2. Wawancara** Menyatakan bahwa Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2016:194). Wawancara tidak terstruktur pada penelitian ini dilakukan kepada seniman atau tokoh masyarakat di kabupaten Aceh Selatan yang mengetahui tentang tari *Rapai Geleng Inong*.
- 3. Dokumentasi** Dokumentasi adalah catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara

(Sugiono:2016:240). Dalam penelitian ini peneliti meneliti langsung dan mencatat data-data yang sudah ada sebelumnya. Dalam teknik ini peneliti mengambil data dari dokumentasi dalam bentuk video, foto-foto yang terkait dengan tari *Rapai Geleng Inong*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tari Rapai Geleng Inong di Kabupaten Aceh Selatan

Tari *Rapai geleng* berawal dari upacara agama Islam, yaitu Dalail Khairat. Dalail Khairat adalah suatu media memantapkan dan pendekatan diri kepada Allah SWT dan rasulnya Nabi Muhammad SAW. Mereka melakukan Dalail Khairat pada malam-malam tertentu sesudah salat Isya, di langgar langgar atau tempat pengajian titik dengan duduk bersila berbanjar maupun melingkar, mereka mengumandangkan pujian kebesaran Allah serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. (Deskripsi Tari *Rapai Geleng*, 1990:16)

Dari Dalail Khairat berkembang menjadi *Ratib Geleng*. Pada *Ratib Geleng*, selain unsur suara syair-syair telah terlihat unsur gerak dengan mengangguk atau menggeleng kepala serta juga tepuk tangan. Demikian juga dengan tepuk tangan yang terkadang menepuk lantai. Tepukan tangan pada perkembangan selanjutnya diganti dengan tabuhan *Rapai*, yakni alat musik yang merakyat kita jumpai di Aceh. Pada bagian inilah pada saat *Rapai* sudah menjadi bagian dari penampilan *Rapai Geleng*, maka berubah dan lepas menjadi wujudnya lain yakni *Rapai Geleng* di mana unsur seni atau kesenian lebih diutamakan titik dengan gerak serempak menggeleng kepala ke kiri ke kanan maupun anggukan yang dipadu dalam tingkah *Rapai* yang bervariasi dalam tempo sedang cepat dan irama lagu, serta syair. bukan saja masalah agama tetapi berkembang menurut kebutuhan dari semua aspek kehidupan manusia.

Rapai terbagi kepada beberapa jenis permainan, *Rapai Geleng* salah satunya *Rapai Geleng*. Tari *Rapai Geleng* juga ditarikan oleh perempuan yang kemudian tarian ini dinamakan tari *Rapai Geleng Inong*.

1. Bentuk Penyajian Tari Rapai Geleng Inong di Kabupaten Aceh Selatan

a) Gerak Tari

Gerak dari *Rapai Geleng Inong* selain berfungsi sebagai penghibur dengan gerakan taratur, indah serta energik, juga mengandung nilai religius. *Rapai Geleng* terdiri dari dua suku kata yaitu *Rapai* dan *Geleng*, dinamakan *Rapai Geleng* karena dalam permainan *Rapai* ini melakukan

gerakan kepala ke kiri dan ke kanan. Gerakan ini biasa dilakukan oleh masyarakat Aceh khususnya ataupun masyarakat muslim di Indonesia umumnya pada saat melakukan ritual dzikir untuk selalu mengingat Allah Subhanahu Wata'ala sebagai Tuhan penguasa alam yang diajarkan dalam agama Islam. Gerakan ini bersifat spontan sesuai dengan kalimat yang diucapkannya yaitu kalimat *Laa ilaaha ilaallah* yang artinya tiada Tuhan selain Allah.

Dalam perkembangannya sebagai bentuk kesenian, Gerakan *Rapai Geleng Inong* telah mengalami penataan gerak dan musik sehingga menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan tari dan musik yang dimiliki oleh masyarakat Aceh. Nasrudin (2023) mengatakan "Tarian *Rapai Geleng Inong* memiliki 7 babak yaitu: pembuka, *aleum* (salam), tahlil (*Laa ilaha illallah*), *ie la'ot* (air laut), *peuraho dayong* (perahu dayung), kisah (baik kisah Rasul, Nabi, raja dan ajaran agama), dan *lani* (penutup)". Gerakan tarian ini diikuti tabuhan *Rapai* yang berirama dengan tempo lambat kemudian berubah cepat diiringi dengan gerak tubuh yang masih berposisi duduk bersimpuh, meliuk kekiri dan kekanan titik gerakan cepat kian lama kian bertambah cepat.

Pada dasarnya, ritme gerak pada tarian *Rapai Geleng Inong* hanya terdiri dari empat tingkatan; lambat, cepat, sangat cepat dan diam. Keempat tingkatan gerakan tersebut merupakan miniatur karakteristik masyarakat yang mendiami posisi paling ujung pulau Sumatera berisikan pesan-pesan pola perlawanan terhadap segala bentuk penyerangan pada ekstensi kehidupan agama, politik dan budaya mereka.

Pada gerak lambat, ritme gerakan *Rapai Geleng* tersebut memberi pesan semua tindakan yang diambil mesti diawali dengan proses pemikiran yang matang, penyamaan persepsi dan kesadaran terhadap persoalan yang akan timbul di depan sebagai akibat dari keputusan yang diambil merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan dengan seksama. Maaf dan permakluman terhadap sebuah kesalahan adalah sesuatu yang mesti diberikan bagi siapa saja yang melakukan kesalahan.

Gerak beritme cepat adalah gerak kedua, sesaat pesan yang dikandung dalam gerakan ritme lambat namun sarat makna usai dituturkan. pada gerakan ini, Pesan yang disampaikan adalah pesan penyikapan ketika perbuatan jahat yang dimaknai sebagai ketidak beruntungan nasib, kembali dilakukan oleh orang atau institusi yang sama. Kemudian disusul dengan gerakan tari beritme sangat cepat mengisyaratkan kekacauan menjadi pilihan dalam pola perlawanan tingkat ketiga. Sebuah perlawanan protes keras tak diambil peduli. Tetabuhan *Rapai* pada gerakan berita sangat cepat ini pun seakan menjadi tabuhan perang yang menghentak, menghantam seluruh nadi membungkus syair menjadi pesan yang

mewajibkan perlawanan terhadap bentuk apapun ketika harkat dan martabat bangsa di injak-injak.



Gambar 2.
Rias Tari Rapai Geleng Inong

b) Properti Tari *Rapai Geleng Inong*

Properti merupakan peralatan yang digunakan dalam pertunjukan tari. Menurut Sugyanton (2004:159) “segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan menari” artinya properti tari dapat difungsikan sebagai pendukung dalam pertunjukan tari untuk memberikan keindahan dalam bentuk pertunjukan. Alat/instrumen yang dipakai merupakan paket dalam pelaksanaan tarian tersebut, jadi rapai bukan hanya berfungsi sebagai instrumen pengiring, tapi juga digunakan sebagai media gerak atau disebut juga dengan properti tari. Hal tersebut nanti akan terlihat pada saat gerakan yang memakai rapai sebagai media gerak *geleng* maupun pada saat perpindahan rapai dari seorang penari lainnya.



Gambar 1.
Alat musik Rapai

c) Rias dan Kostum

1. Tata Rias

Tata rias sangat penting dalam pertunjukan tari, Tata rias (makeup) yang dirias pada wajah penari *Rapai Geleng Inong* adalah rias panggung. Riasan sebagai pendukung pertunjukan.

2. Tata Busana

Busana atau pakaian tari *Rapai Geleng Inong* pada awalnya saat berbentuk kesenian Dalail Khairat, seperti orang pergi beibadah. Pemakaian kain sarung yang awalnya sampai ke mata kaki menjadi diangkat keatas sebatas lutut karena dalam melaksanakan tarian ini banyak gerakan yang dilakukan seperti jalan setengah lutut yang mengharuskan memakai celana panjang. Busana atau pakaian pada penyanyi dan penari adalah pakaian yang menutup aurat. Hal tersebut terlihat pada penggunaan penutup kepala atau kerudung kain, rombai (penutup bagian dada), baju berlengan panjang, kain songket dan celana hitam panjang bermotif situnjung khas Aceh Selatan yang tidak terlalu ketat. Penggunaan baju warna merah dan kuning adalah yang paling dianjurkan pada tarian ini, namun seiring dengan perkembangan dan variasi maka dapat disesuaikan dengan permintaan acara tertentu.



Gambar 3.
Pakaian panglima dan Prajurit

d) Musik Iringan Tari Rapai Geleng

Inong

Isi syair dalam pertunjukan tari *Rapai Geleng Inong* selain berupa nasihat, juga merupakan puji- pujian kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan kerabatnya dan tetap pada fungsinya yaitu berdakwah.

Sya'ir	Arti
Pembukaan	
<i>Yaa Rabbi Ya Rabbi Yang Maha Suci Yang Kuasa Izin Ya Allah Izin Ya Rabbi</i>	Wahai Rabbku Wahai Rabbku Yang Maha Suci Yang Kuasa
<i>Nyoe sanggar seni Cempala Duspa Yaa Rabbi Yang Kuasa</i>	Izin wahai Allah Izin Wahai Rabbku Inilah sanggar seni Cempala Duspa Wahai Rabbku Yang Kuasa
<i>Bi khalfihi ka amma mi rukyatun sabatas Wa la yura azrubau liminhufil alamin</i>	(Makna pada bagian syair berbahasa

<i>Lam yahtholim qatutho halmuqlaqon sabaas Wamantasa abaas lampimada zamani Wamantasa abaas lampimada zamani Munhudawa bufalam tahruc wa ma waqa 'ad Zuba batun abada fjiismihil alamin Zuba batun abada fjiismihil alamin</i>	Arab ini diterjemah ulang dalam bahasa Aceh berikut ini)
<i>Nabi hantom geumeulumpo malam uroe seulama-lama</i>	Nabi tak akan bermimpi pada malam hari (untuk berzikir dan berdoa untuk umatnya) Walau malam dengan siang Nabi kita selalu terjaga (untuk berdakwah)
<i>Walau pih malam dengoen uroe Nabi geutanyoe sabee meujaga</i>	Walaupun malam dengan siang Nabi kita selalu terjaga (untuk berdakwah)
<i>Walau pih malam dengoen uroe Nabi geutanyoe sabee meujaga</i>	Nabi tak akan bermimpi pada malam hari (untuk berzikir dan berdoa untuk umatnya)
<i>Lam yahtholim qatutho halmuqlaqon Abada Wamantasa abaas lampimada zamani Wamantasa abaas lampimada zamani</i>	Walaupun malam dengan siang Nabi kita selalu terjaga (untuk berdakwah) Walau malam dengan siang Nabi kita selalu terjaga (untuk berdakwah) Walau malam dengan siang Nabi kita selalu terjaga (untuk berdakwah) (Makna pada bagian syair berbahasa Arab ini diterjemah ulang dalam bahasa Aceh berikut ini)
Saleum	Salam sejahtera wahai payung negeri
<i>Assalamu 'alaikum hai payong negri Saleum kamoe bri keu kawom lingka</i>	Salam kami berikan kepada kaum Sekalian Salam sejahtera waktu cahaya bulan Kami berikan salam pada

<p><i>Salam'alaikom po cahya buleun</i> <i>Kamoe bri salem keu wareh lingka</i></p> <p><i>Bahagia neu izin kamoe meuen rapa'i</i></p> <p><i>Seni tradisi budaya bangsa</i> <i>Salam'alaikom po cahya buleun</i> <i>Kamoe bri salem keu wareh lingka</i></p> <p><i>Karena saleum Nabi keun sunah</i> <i>Jaroe ta mumat syarat mulia</i> <i>Salam'alaikom po cahya buleun</i> <i>Kamoe bri salem keu wareh lingka</i></p> <p><i>Phoen dari donya sampoe akhirat</i> <i>Beujeut keu sahbat geutanyoe dumna</i></p>	<p>sanak saudara sekalian Bahagia mengizinkan kami bermain rapai Seni tradisi budaya bangsa Salam sejahtera waktu cahaya bulan Kami berikan salam pada sanak saudara sekalian karena salam Nabi katakan sunah Jari kita genggam syarat mulia Salam sejahtera waktu cahaya bulan Kami berikan salam pada sanak saudara sekalian Berawal dari dunia sampai akhirat Menjadi sahabat kita semua</p>	<p><i>Meunyoe bit mate dalam kalimah janji Allah Ya Allah tamoeng syiruga</i></p> <p><i>Meunyoe bit mate dalam kalimah janji Allah Ya Allah tamoeng syiruga</i> <i>La ilaha illallah hana payah hai adek mita syiruga</i></p> <p><i>Allah Allah ta keun ngoen lidah, Allah Allah Ya Allah ta teun lam hate Allah Allah ta keun ngoen lidah, Allah Allah Ya Allah teun lam hate</i> <i>La ilaha ilallah kalimah thoibah beukai ta mate</i></p> <p><i>Meunyoe bit mate dalam kalimah janji Allah Ya Allah tamoeng syiruga</i> <i>Meunyoe bit mate dalam kalimah janji Allah Ya Allah tamoeng syiruga</i></p>	<p>Tiada Tuhan selain Allah, tidak susah wahai adik meminta surga</p> <p>Allah Allah, kita ucap dengan lidah, Allah Allah Wahai Allah, kita hayati dalam hati Allah Allah, kita ucap dengan lidah, Allah Allah Wahai Allah</p> <p>kita hayati dalam hati Tiada Tuhan selain Allah, kalimat thaibah bekal kita mati Ketika mati dalam kalimat janji Allah Wahai Allah masuk surga Ketika mati dalam kalimat janji Allah Wahai Allah masuk Surga.</p>
<p>Tahlil (La ilaha Ilallah)</p> <p><i>La ilaha ilallah kalimah thoibah beukai ta mate</i> <i>Meunyoe bit mate dalam kalimah janji Allah Ya Allah tamoeng syiruga</i> <i>Meunyoe bit mate dalam kalimah janji Allah Ya Allah tamoeng syiruga</i> <i>La ilaha ilallah kalimah thoibah beukai ta mate</i></p>	<p>Tiada Tuhan selain Allah, kalimat thaibah bekal kita mati Ketika mati dalam kalimat janji Allah Wahai Allah masuk surga Ketika mati dalam kalimat janji Allah Wahai Allah masuk surga Tiada Tuhan selain Allah, kalimat thaibah bekal kita mati Ketika mati dalam kalimat janji Allah Wahai Allah masuk surga Ketika mati dalam kalimat janji Allah Wahai Allah masuk surga</p>	<p>Ie la'ot (air laut)</p> <p><i>Ie la'ot harom meupuloe peurahoe woe dua-dua</i> <i>Hai rakan puduk rapa'i ta meuen jaroe lagenyoe seni budaya</i></p> <p><i>Hom lahele hala hele lahom lahele hala</i> <i>Hom lahele hala hele lahom lahele hala</i> <i>Hom lahele hala hele lahom lahele hala</i></p>	<p>Air laut berpulau perahu pulang dua-dua Hai rekan letakkan rapa'i kita bermain jari separtini seni budaya</p> <p><i>Hom lahele hala hele lahom lahele hala</i> <i>Hom lahele hala hele lahom lahele hala</i> <i>Hom lahele hala hele lahom lahele hala</i></p>

<p><i>Ie la'ot harom meupuloe peurahoe woe dua-dua Hai rakan bek le lalo budaya droe Beutabina Hom lahele hala hele lahom lahele hala Hom lahele hala hele lahom lahele hala</i></p>	<p>Air laut berpulau perahu pulang dua- dua Hai rekan janganlah lalai budaya kita bina bersama <i>Hom lahele hala hele lahom lahele hala Hom lahele hala hele lahom lahele hala</i></p>	<p><i>Peraho di tron dalam gelombang Peraho di tron dalam gelombang</i></p>	<p>Perahu diturunkan dalam gelombang Perahu diturunkan dalam gelombang</p>
<p><i>Ie la'ot harom meupuloe peurahoe woe dua-dua Hai rakan bek le lalo budaya droe Beutabina</i></p>	<p>Air laut berpulau perahu pulang dua- dua Hai rekan janganlah lalai budaya kita bina bersama</p>	<p><i>Dayong-dayong peraho dayong Ta dayong laju beurijang Angen pih di pot meualoen</i></p>	<p>Dayung- dayung perahu dayung Kita dayung dengan cepat Angin pun di tiup beralun</p>
<p><i>Hom lahele hala hele lahom lahele hala</i></p>	<p>Hom lahele hala hele lahom lahele hala</p>	<p><i>Peraho di tron dalam gelombang Peraho di tron dalam gelombang</i></p>	<p>Perahu diturunkan dalam gelombang Perahu diturunkan dalam gelombang</p>
<p><i>Hom lahele hala hele lahom lahele hala Ie la'ot harom meupuloe peurahoe woe dua-dua Hai rakan bek le lalo budaya droe Beutabina</i></p>	<p>Hom lahele hala hele lahom lahele hala Hom lahele hala hele lahom lahele hala air laut</p>	<p><i>Dayong-dayong peraho perahodayong Ta dayong laju beurijang Angen pih di pot meualoen</i></p>	<p>Dayung- dayung perahu dayung Kita dayung dengan cepat Angin pun di tiup beralun</p>
<p><i>Hom lahele hala hele lahom lahele hala Ie la'ot harom meupuloe peurahoe woe dua-dua Hai rakan bek le lalo budaya droe Beutabina</i></p>	<p>Hom lahele hala hele lahom lahele hala Hom lahele hala hele lahom lahele hala</p>	<p><i>Peraho di tron dalam gelombang Peraho di tron dalam gelombang Dayong-dayong peraho dayong</i></p>	<p>Perahu diturunkan dalam gelombang Perahu diturunkan dalam gelombang Terombang ambing disana di laut sayang ku tuan karam dalam dunia</p>
<p><i>Hom lahele hala hele lahom lahele hala Ie laot</i></p>	<p>Dayung- dayung perahu dayung Kita dayung dengan cepat Angin pun di tiup beralun</p>	<p><i>Peraho di tron dalam gelombang Peraho di tron dalam gelombang Meuli-ili sideh di laot sayang lon tuan karam lam Donya</i></p>	<p>Terombang ambing disana di laut sayang ku tuan karam dalam dunia Sayang ku tuan karam dalam dunia Dayung-dayung perahu dayung</p>
<p>Peuraho dayong (perahu dayung)</p>	<p>Perahu diturunkan dalam gelombang Perahu diturunkan dalam gelombang</p>	<p><i>Meuli-ili sideh di laot sayang lon tuan karam lam Donya Sayang lon tuan karam lam donya</i></p>	<p>Kita dayung dengan cepat Angin pun di tiup beralun</p>
<p><i>Dayong-dayong peraho dayong Ta dayong laju beurijang Angen pih di pot meualoen</i></p>	<p>Dayung- dayung perahu dayung Kita dayung dengan cepat Angin pun di tiup beralun</p>	<p><i>Dayong-dayong peraho dayong Ta dayong laju beurijang Angen pih di pot meualoen</i></p>	<p>Perahu diturunkan dalam gelombang Perahu diturunkan dalam gelombang Dayung- dayung perahu dayung</p>
<p><i>Peraho di tron dalam gelombang Peraho di tron dalam gelombang</i></p>	<p>Perahu diturunkan dalam gelombang Perahu diturunkan dalam gelombang</p>	<p><i>Peraho di tron dalam gelombang Peraho di tron dalam gelombang</i></p>	<p>Kita dayung dengan cepat Angin pun di tiup beralun</p>
<p><i>Dayong-dayong peraho dayong Ta dayong laju beurijang Angen pih di pot meualoen</i></p>	<p>Dayung- dayung perahu dayung Kita dayung dengan cepat Angin pun di tiup beralun</p>	<p><i>Dayong-dayong peraho dayong Ta dayong laju beurijang Angen pih di pot meualoen</i></p>	<p>Perahu diturunkan dalam gelombang Perahu diturunkan dalam gelombang Dayung- dayung perahu dayung</p>
<p><i>Peraho di tron dalam gelombang</i></p>	<p>Perahu diturunkan dalam gelombang</p>	<p><i>Peraho di tron dalam gelombang</i></p>	<p>Kita dayung denagan cepat</p>

<p><i>Dayong-dayong peraho dayong</i> <i>Ta dayong laju beurijang</i> <i>Angen pih di pot meualoen</i> <i>Peraho di tron dalam gelombang</i> <i>Peraho di tron dalam gelombang</i> <i>Dayong-dayong peraho dayong</i> <i>Ta dayong laju beurijang</i> <i>Hudep ngoen mate ditangan</i> <i>Tuhan Yang penteng kawan tanyoe usaha</i> <i>Yang penteng kawan tanyoe usaha</i> <i>Dayong-dayong peraho dayong</i> <i>Ta dayong laju beurijang</i> <i>Angen pih di pot meualoen</i> <i>Peraho di tron dalam gelombang</i> <i>Peraho di tron dalam gelombang</i> <i>Dalam gelombang</i></p>	<p>Angin pun di tiup beralun Perahu diturunkan dalam gelombang Perahu diturunkan dalam gelombang Dayung- dayung perahu dayung Kita dayung dengan cepat Hidup dan mati ditangan Tuhan Yang penting kawan kita berusaha Yang penting kawan kita berusaha Dayung- dayung perahu dayung Kita dayung dengan cepat Angin pun di tiup beralun Perahu diturunkan dalam gelombang Perahu diturunkan dalam gelombang Dalam gelombang</p>	<p>Kisah (baik kisah Rasul, Nabi, raja dan ajaran agama)</p> <p><i>Budaya seni pelemah</i> <i>Adat tapula, tungkat bak aneuk muda</i> <i>Oh wate aneuk han meupat jirat</i> <i>Oh gadoh adat han pat tamita</i> <i>Oh wate aneuk han meupat jirat</i> <i>Oh gadoh adat han pat tamita</i> <i>Beu ingat-ingat wahe ee rakan</i> <i>Kebudayaan beuta ta jaga</i> <i>Rapa'i geleng ngon tari saman</i> <i>Mandum atanyan seni budaya</i> <i>Rapa'i geleng ngon tari saman</i> <i>Mandum atanyan seni budaya</i> <i>Saleumalaikom wahe rakan loen</i> <i>Izin keu kamoe balek neu gisa</i> <i>Peumeuah kamoe ni bak wate nyoe</i> <i>Han bek ta puwoe hate yang luka</i></p>	<p>Seluruh kepunyaan kita itu seni budaya Rapa'i geleng dengan tari saman Seluruh kepunyaan kita itu seni budaya</p> <p>Salam sejahtera wahai rekan ku Izin kepada kami kembali pulang Maafkan kami di saat ini Tidaklah kita bawa pulang hati yang terluka Maafkan kami di saat ini Tidaklah kita bawa pulang hati yang terluka</p> <p>Tinggal tulang sedah dimakan serangga Tinggal pada kami badan yang dibungkus Tinggal seluruh ahli waris tinggal rekan Tinggal pada kami tinggal saudara Selamat berpisah Selamat tinggal ahli waris selamat berpisah Selamat tinggal ahli waris selamat berpisah Tinggal seluruh ahli waris abang dan adik Izin kepada kami kembali pulang Tinggal seluruh ahli waris abang dan adik Izin kepada kami kembali pulang Selamat tinggal ahli waris selamat berpisah Selamat tinggal ahli waris selamat Berpisah</p>
	<p>Budaya seni diperlihatkan Adat ditamkan, tongkat pada anak muda Oh saat anak tidak mengetahui makamnya Oh hilang adat tidak tahu mencarinya Oh saat anak tidak mengetahui makamnya Oh hilang adat tidak tahu mencarinya Ingatlah wahai rekan sekalian Kebudayaan harus kita jaga Rapa'i geleng dengan tari saman</p>		

<p><i>Peumeuah kamoe ni bak wate nyoe</i> <i>Han bek ta puwoe hate yang luka</i></p> <p>Lani (penutup)</p> <p><i>Tinggal tualang ka diwei uno</i> <i>Tinggal keu kamoe badan dibungka</i></p> <p><i>Tinggal dum wareh tinggai hai rakan</i></p> <p><i>Tinggal keu kamoe tinggai saudara</i> <i>Seulamat.... berpisah....</i> <i>Seulamat tinggai wareh seulamat</i> <i>berpisah</i> <i>Seulamat tinggai wareh seulamat</i> <i>Berpisah</i> <i>Tinggal dum wareh adun ngon adoe</i></p> <p><i>Izin keu kamoe balek neugisa</i> <i>Tinggal dum wareh adun ngon adoe</i></p> <p><i>Izin keu kamoe balek neugisa</i> <i>Seulamat tinggai wareh seulamat</i> <i>Berpisah</i> <i>Seulamat tinggai wareh seulamat</i> <i>Berpisah</i> <i>Tinggal dum wareh adun ngon adoe</i></p> <p><i>Izin keu kamoe balek neugisa</i> <i>Tinggal dum wareh adun ngon adoe</i></p>	<p>Tinggal seluruh ahli waris abang dan Adik Izin kepada kami kembali pulang Tinggal seluruh ahli waris abang dan adik Izin kepada kami kembali pulang Selamat tinggal ahli waris selamat berpisah Selamat tinggal ahli waris selamat berpisah Tinggal seluruh ahli waris abang dan adik Izin kepada kami kembali pulang Tinggal seluruh ahli waris abang dan Adik Izin kepada kami kembali pulang</p>
--	--

<p><i>Izin keu kamoe balek neugisa</i> <i>Seulamat tinggai wareh seulamat berpisah</i> <i>Seulamat tinggai wareh seulamat berpisah</i> <i>Tinggal dum wareh adun ngon adoe</i></p> <p><i>Izin keu kamoe balek neugisa</i> <i>Tinggal dum wareh adun ngon adoe</i></p> <p><i>Izin keu kamoe balek neugisa</i></p>	
--	--

e) Pola Lantai

Para penari membentuk pola lantai dengan melakukan gerakan duduk berbaris seperti pada saf salat, namun para penari duduk dengan rapat sejajar dengan bahu serta kaki ditekuk kebelakang. Pada pola lantai ini gerakan bervariasi seperti gerakan gelombang, gerakan *geleng* naik dan turun serta gerakan mengangkat dan memindahkan *Rapai* kekiri dan kekanan.

Pola lantai berikutnya para penari membentuk formasi segitiga (piramid terbalik) dengan syair salam pembukaa yang dilantunkan menandai bahwa tarian tersebut dimulai. beriringan dengan syair salam pembuka, kemudian *Rapai* ditabuh sebagai tanda para penari memasuki tempat pementasan di mulai dengan gerak membungkuk sebagai makna menyampaikan rasa hormat kepada penonton.

Pola lantai melingkar pada tari *Rapai Geleng Inong* ini memiliki makna saling berkerja sama, gotong royong dan saling membutuhkan seperti pada gerakan dayong-dayong dan gerakan mengoper *Rapai* ke penari lainnya sehingga tarian ini terlihat atraktif dan enerjik.

PENUTUP

Tari *Rapai Geleng Inong* merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Aceh Selatan. Tarian ini ditarikan oleh kaum perepuan yang berjumlah 12 orang. Tarian ini memiliki fungsi sebagai media dakwah. Tari *Rapai Geleng Inong* memiliki 7 babak yaitu: pembuka, *aleum* (salam), tahlil (Laa ilaha illallah), *ie la'ot* (air laut), *peuraho dayong* (perahu dayung), kisah (baik kisah Rasul, Nabi, raja dan ajaran agama), dan *lani* (penutup)". Gerakan tarian ini diikuti tabuhan *Rapai* yang berirama dengan tempo lambat kemudian berubah cepat diiringi dengan gerak tubuh yang masih ber posisi duduk bersimpuh, meliuk kekiri dan kekanan

titik gerakan cepat kian lama kian bertambah cepat. Dalam penyajiannya juga menggunakan rias panggung, busana dengan warna khas Aceh. Pola lantai yang digunakan dalam tari *Rapai Geleng Inong* adalah desain dan pola lurus, segitiga (piramid), melingkar (elips) dan seroang kanan depan. Alat musik yang digunakan adalah Rapai, dan tempat pertunjukkan dilakukakan di tempat terbuka dan tertutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Bagas Bayu.(2020). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Abuddin Nata*. Laporan Tugas Akhir. UIN. Lampung.
- Angganingtyas, Fanni. (2013). *Nilai-nilai Religius Dalam Tari Aplang Di Kabupaten Banjarnegara*. Laporan Tugas Akhir. Universitas Negri Yogyakarta.
- Aina, Janural. Kurnita, Taat. Zuriana, Cut. *Bentuk Penyajian Tari Linggang Meugantoe Di Sanggar Rampoe Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahaiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. (2017). Vol 11. no 2:161-167.
- Baghdadi, Abdurrahman Al. (1991). *Seni Dalam Pandangan Islam*. Gema Insani Press : Jakarta.
- Haerudin. (2018). *Penting nya Mempertahankan Nilai Budaya Dalam Kesenian masa Kini*.
- Hasibuan, Rahmat Adha. 2016. *Nilai-Nilai Dakwah dalam Tari Rapai Geleng disanggar Seni Seulaweut UIN Ar-raniry*. Laporan Tugas Akhir. Banda Aceh.
- Kurniawan, Budi Wahyu. (2017). *Nilai-nilai Religius Tari Bedhaya Ketawang Kraton Surakarta Hadingrat*. Laporan Tugas Akhir. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Kurniawan, Ikhsanul. (2022). *Analisis Unsur Gerak Tari Rapai Geleng Pada Panggar Cicem Pala Duspa di Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan*. S1 Seni Tari Universitas Syariah: Banda Aceh.
- Lutfiana, Devvi.(2017). *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Lenggang Pari Di Sanggar Seni Perwitasari Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal*. Laporan Tugas Akhir. Universitas Negeri Semarang: Tegal
- Manalu. *Pengembangan Karakter Warga Binaan melalui Tari Rapai Geleng di Lembaga Pemasarakatan Kota jantho Aceh Besar*. Dalam Jurnal Gorga: Seni dan Budaya, 4 (1) (2020): 60-68.
- Moleong, j, Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slamet, Syera Fauzya Lestari,S. *Makna Simbolik Tari Rapai Gelang yang tardapat di sanggar Bujang Juara Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*. Jurnal Seni Budaya. (2016). Vol 14. No 2.
- Srimulyani. *Analisis Terhadap Nilai-Nilai Islam Dalam Kesenian Rapa'i Geleng*. (2018.) Vol 17. No 2.
- Sumarto. *Budaya Pemahaman Dan Penerapannya*. Jurnal Literasiologi. (2019). Vol 1. Hal 2.
- Wildan, Raina. (2007). *Seni Dalam Perspektif Islam*.Islam Futura.vol VI. No 2.
- Wijayanti, Tri Yuliana. *Seni Tari Dalam Pandangan islam*. Alfuad Jurnal. (2018). Vol 2. Hal 2